

Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik)

Adaptation Strategies in Intercultural Communication (A Literature Review on Theoretical and Practical Perspectives)

Exsan Adde

Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

Korespondensi : Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

Surel: exsanadde992@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1637>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 18/05/2025

Direvisi: 11/08/2025

Publikasi: 30/09/2025

e-ISSN: 2721–0995

p-ISSN: 2721–9046

Kata Kunci:

Empati Budaya;

Kesadaran Budaya;

Komunikasi Antarbudaya;

Reduksi Ketidakpastian;

Strategi Adaptasi;

Keywords:

Adaptation Strategies;

Cultural Awareness;

Cultural Empathy;

Intercultural Communication;

Uncertainty Reduction;

ABSTRAK

Komunikasi antarbudaya semakin penting di era internasionalisasi yang ditandai dengan intensitas interaksi lintas budaya yang tinggi. Artikel ini membahas strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya melalui pendekatan tinjauan pustaka, dengan menyoroti teori-teori kunci seperti *Communication Accommodation Theory* (CAT), *Cultural Adaptation Model*, dan *Uncertainty Reduction Theory* (URT). Temuan kajian literatur ini menegaskan bahwa adaptasi yang berhasil dalam konteks antarbudaya memerlukan pengembangan kesadaran budaya, keterampilan komunikasi yang komprehensif (verbal, vokal, dan nonverbal), serta empati budaya yang berfungsi sebagai mekanisme coping dan fasilitator interaksi. Teori URT memberikan kerangka strategis melalui pendekatan pasif, aktif, dan interaktif untuk mengurangi ketidakpastian dalam hubungan antarbudaya. Selain itu, konsep kompetensi antarbudaya dari Slocum dan Hellriegel menekankan pentingnya integrasi antara kapasitas intelektual, karakter pribadi, dan keterampilan praktis. Artikel ini berkontribusi secara teoretis dengan mensintesis berbagai perspektif tentang adaptasi antarbudaya dan memberikan implikasi praktis bagi pendidikan multikultural serta pengelolaan hubungan dalam masyarakat majemuk, tanpa mengusulkan model empiris baru, melainkan memperkuat kerangka konseptual yang ada.

ABSTRACT

Intercultural communication has become increasingly important in the era of internationalization, marked by the high intensity of cross-cultural interactions. This article examines adaptation strategies in intercultural communication through a literature review approach, highlighting key theories such as Communication Accommodation Theory (CAT), Cultural Adaptation Model, and Uncertainty Reduction Theory (URT). The findings of this literature review emphasize that successful adaptation in intercultural contexts requires the development of cultural awareness, comprehensive communication skills (verbal, vocal, and nonverbal), and cultural empathy, which serve as coping mechanisms and facilitators of interaction. URT provides a strategic framework through passive, active, and interactive approaches to reduce uncertainty in intercultural relationships. Furthermore, the concept of intercultural competence proposed by Slocum and Hellriegel underscores the importance of integrating intellectual capacity, personal character, and practical skills. This article makes a theoretical contribution by synthesizing various perspectives on intercultural adaptation and offering practical implications for multicultural education and relationship management in plural societies, without proposing a new empirical model but instead reinforcing existing conceptual frameworks.

PENDAHULUAN

Peningkatan mobilitas internasional, seperti program pertukaran pelajar, migrasi tenaga kerja, dan kolaborasi virtual lintas negara, membuat interaksi antara individu dari latar belakang budaya berbeda semakin sering terjadi. Situasi ini menuntut kemampuan adaptasi komunikasi yang memadai agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan terhindar dari kesalahpahaman. Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya mencakup upaya individu untuk menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan norma dan nilai budaya yang berbeda. Artikel ini mengkaji strategi adaptasi tersebut melalui studi literatur, dengan fokus pada kerangka teoretis utama dan implikasi praktisnya bagi efektivitas interaksi lintas budaya (Milyane et al., 2023).

Komunikasi antarbudaya berlangsung dalam situasi di mana individu-individu berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan pada dasarnya keberagaman tersebut menjadikan komunikasi sebagai elemen yang penting untuk membentuk integrasi sosial. Oleh karena itu, masyarakat dengan latar budaya yang beragam perlu mampu mengelola pesan secara efektif dan membentuk persepsi yang positif. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis di antara pihak-pihak yang memiliki perbedaan budaya (Milyane et al., 2023).

Komunikasi antar etnis terjadi ketika individu atau kelompok dari satu etnis berpindah ke wilayah yang didominasi oleh etnis berbeda, baik karena alasan pekerjaan, pendidikan, pernikahan, maupun faktor sosial lainnya. Misalnya, seorang pekerja dari Minangkabau yang merantau dan menetap di Jakarta akan berinteraksi dengan masyarakat Betawi, Sunda, atau etnis lain yang tinggal di ibu kota. Dalam proses adaptasi ini, pendatang perlu menyesuaikan diri dengan adat istiadat lokal, gaya berbahasa, pola interaksi sosial, hingga kebiasaan sehari-hari, yang sering kali menimbulkan tantangan kognitif, seperti memahami makna ungkapan atau simbol budaya yang berbeda, maupun tantangan emosional, seperti rasa canggung, kesepian, atau kekhawatiran akan diterima atau tidak oleh masyarakat setempat. Perbedaan nilai dan norma juga dapat memengaruhi dinamika ini, misalnya pendatang dari daerah dengan budaya komunikasi langsung (*direct communication style*) perlu menyesuaikan diri ketika berada di wilayah yang masyarakatnya lebih mengedepankan komunikasi tidak langsung (*indirect communication style*) sehingga komunikasi antar etnis tidak hanya menjadi pertukaran informasi, tetapi juga proses membangun saling pengertian, mengelola perbedaan, dan menciptakan harmoni sosial dalam keragaman budaya yang ada.

Adaptasi merupakan salah satu isu penting yang perlu dibahas dalam kajian komunikasi antarbudaya. Individu yang menerapkan strategi adaptif biasanya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap ekspektasi dan tuntutan lingkungan sekitarnya, sehingga lebih siap untuk menyesuaikan perilakunya (Sumaryanto & Ibrahim, 2023). Ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang memiliki latar budaya berbeda, sering kali muncul berbagai persoalan dalam proses komunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi umumnya dikaitkan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau pada bagian-bagian tertentu dari masyarakat. Individu yang menerapkan strategi adaptif biasanya memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap ekspektasi dan tuntutan lingkungan sekitarnya, sehingga lebih siap untuk menyesuaikan perilakunya. Salah satu contoh perubahan akibat adaptasi dapat dilihat pada mahasiswa dari daerah pedesaan yang melanjutkan studi di kota besar. Awalnya, ia mungkin menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dan memiliki gaya komunikasi yang lebih santai atau informal sesuai budaya asalnya. Namun, setelah beberapa waktu tinggal di kota, ia mulai menggunakan bahasa Indonesia baku atau bahkan sedikit menyerap kosakata lokal kota tersebut, menyesuaikan nada bicara, serta

mengadopsi etiket komunikasi yang dianggap sopan di lingkungan perkotaan. Perubahan ini bukan hanya soal bahasa, tetapi juga meliputi penyesuaian dalam cara berinteraksi, seperti menjaga jarak fisik tertentu, memperhatikan kontak mata, atau mengikuti norma berpakaian yang berlaku, sebagai bentuk upaya membangun penerimaan sosial dan mengurangi kesalahpahaman dalam interaksi lintas budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas strategi adaptasi komunikasi antarbudaya dengan menyoroti kerangka teoretis tertentu, seperti *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang menekankan strategi konvergensi dan divergensi dalam interaksi (Giles et al., 2023), *Uncertainty Reduction Theory* (URT) yang menguraikan mekanisme pengelolaan ketidakpastian dalam hubungan awal (Berger & Calabrese), maupun kajian kompetensi komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*) di lingkungan pendidikan multicultural (Wang et al., 2024). Di sisi lain, penelitian tentang peran media sosial menunjukkan bahwa *platform* digital dapat menjadi ruang awal interaksi yang mempercepat pemahaman lintas budaya (Xi & Habil, 2023b).

Meskipun demikian, kajian tersebut masih cenderung terfragmentasi. Pertama, integrasi antara CAT, URT, dan peran media sosial dalam satu kerangka strategi adaptasi komunikasi belum banyak dikembangkan, terutama di konteks pendidikan multikultural Indonesia. Kedua, peran media sosial sebagai mediator adaptasi budaya masih diposisikan sebagai variabel pendukung, padahal interaksi daring kerap menjadi tahap awal yang menentukan persepsi lintas budaya. Ketiga, belum banyak penelitian yang menghubungkan kesadaran budaya, akomodasi komunikasi, pengelolaan ketidakpastian, dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi adaptasi terpadu.

Artikel ini mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan sintesis literatur yang mengintegrasikan CAT, URT, dan peran media sosial dalam strategi adaptasi komunikasi antarbudaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual terpadu yang mengaitkan kesadaran budaya, strategi akomodasi, dan reduksi ketidakpastian dengan pemanfaatan media sosial sebagai mediator interaksi awal. Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi berupa pemetaan hubungan antarvariabel yang selama ini dibahas terpisah. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan multikultural dalam merancang program pembelajaran dan pendampingan adaptasi budaya yang lebih efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merupakan proses penting yang melibatkan penyesuaian psikologis dan sosial individu dalam lingkungan budaya yang berbeda. Dalam konteks mobilitas internasional yang semakin meningkat, kemampuan untuk menavigasi perbedaan budaya menjadi keterampilan utama. Wang et al. (2024) menunjukkan bahwa ketiadaan kerangka kerja yang seragam dalam memahami *Intercultural Communication Competence* (ICC) menyulitkan pengembangan strategi pembelajaran efektif di lingkungan pendidikan tinggi yang multikultural. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ICC telah menjadi konsep populer dalam penelitian komunikasi, ketidakkonsistenan definisi dan indikatornya membuat penerapan praktisnya masih terbatas. Oleh karena itu, perlu adanya sintesis literatur yang mampu merumuskan kerangka konseptual ICC secara terpadu, sehingga strategi adaptasi komunikasi tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga dapat dioperasionalkan.

Komunikasi Antarbudaya dan Kesadaran Budaya

Terkait komunikasi antarbudaya dan kesadaran budaya, (Anfas et al., 2023) meneliti pengalaman mahasiswa internasional di Indonesia dalam mengembangkan kompetensi komunikasi mereka. Studi ini menekankan pentingnya kesadaran budaya serta kemampuan reflektif untuk menghadapi dinamika komunikasi lintas budaya yang kompleks. Namun, penelitian ini lebih banyak menguraikan pengalaman empiris tanpa mengaitkannya dengan integrasi teori adaptasi komunikasi yang lebih luas. Hal ini membuka peluang untuk membangun model adaptasi yang tidak hanya berbasis pengalaman individu, tetapi juga memiliki pijakan teoretis yang kuat.

Kajian Literatur Teoritis: CAT, URT, dan Media Sosial

Dalam kerangka teoretis, *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles menjelaskan strategi individu dalam menyesuaikan gaya komunikasi terhadap lawan bicara (Giles et al., 2023). Strategi konvergensi, yaitu penyesuaian gaya komunikasi untuk mendekatkan diri dengan pihak lain, dapat menciptakan kedekatan sosial, sedangkan divergensi digunakan untuk mempertahankan identitas budaya. Studi yang dilakukan oleh Bibi & Hamida (2024) mengaplikasikan teori ini pada mahasiswa internasional di Indonesia dan menemukan bahwa strategi konvergensi lebih dominan digunakan. Temuan ini memperkuat relevansi CAT dalam konteks mahasiswa internasional, tetapi penelitian tersebut belum membahas secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan strategi, seperti peran media sosial atau tingkat kesadaran budaya.

Sementara itu, media sosial muncul sebagai alat penting dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Xiang (2023) meneliti peran media sosial pada mahasiswa Tiongkok di Malaysia dan menemukan bahwa *platform* digital membantu memperluas akses terhadap informasi budaya sekaligus mendorong keterlibatan sosial lintas budaya. Xi & Habil (2023) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa media sosial membantu mahasiswa internasional memahami nilai-nilai lokal dan mempercepat integrasi sosial. Meski demikian, kedua penelitian ini cenderung memposisikan media sosial hanya sebagai sarana pendukung, bukan sebagai mediator strategis yang mengintegrasikan teori adaptasi komunikasi seperti CAT dan *Uncertainty Reduction Theory* (URT).

URT, yang diperkenalkan oleh Berger dan Calabrese, menjelaskan bagaimana individu mengurangi ketidakpastian dalam interaksi awal. Rahmadiana & Salim (2024) menyoroti strategi aktif, seperti mengajukan pertanyaan, dan strategi pasif, seperti mengamati perilaku, sebagai cara efektif untuk memahami mitra bicara. (Joshy & Anjali, 2025) menambahkan bahwa keselamatan psikologis berperan sebagai mediator yang mempercepat adaptasi dalam konteks organisasi multikultural. Namun, kajian URT dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia masih jarang ditemukan, sehingga potensi penerapannya dalam lingkungan mahasiswa internasional belum tergali secara maksimal.

Praktik dan Arah Pengembangan

Dari sintesis literatur ini terlihat bahwa kajian strategi adaptasi komunikasi antarbudaya masih terfragmentasi: CAT, URT, dan peran media sosial sering dibahas secara terpisah. Padahal, integrasi ketiga aspek ini dapat menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif, terutama jika dikaitkan dengan kesadaran budaya dan konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Kesenjangan ini menjadi titik berangkat utama bagi artikel ini untuk merumuskan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya yang terpadu dan relevan

dengan perkembangan interaksi lintas budaya di era digital. Karena telah ada kerangka *Communication Accommodation Theory* (CAT), strategi praktik yang dapat diimplementasikan misalnya penggunaan bahasa lokal atau campuran bahasa dalam percakapan untuk membangun kedekatan sosial (konvergensi), penyesuaian intonasi dan tempo bicara agar selaras dengan kebiasaan lawan bicara, atau penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam komunikasi daring seperti emoji dan ungkapan khas daerah. Di sisi lain, strategi divergensi dapat dipraktikkan melalui penekanan pada gaya komunikasi khas budaya asal, misalnya mempertahankan istilah atau salam khas, sebagai bentuk pelestarian identitas dalam interaksi. Praktik-praktik ini dapat diuji dan dievaluasi dalam konteks pembelajaran multikultural, organisasi internasional, maupun interaksi komunitas daring untuk melihat efektivitasnya dalam membangun hubungan lintas budaya yang harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang bertujuan menggambarkan temuan secara deskriptif melalui uraian naratif, bukan melalui angka atau data statistik. Data penelitian bersumber dari publikasi ilmiah yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Scopus dengan kata kunci “*intercultural communication adaptation*”, “*communication accommodation theory*”, “*uncertainty reduction theory*”, dan “*intercultural competence*”. Penelusuran difokuskan pada artikel yang terbit dalam periode 2020–2025 untuk memastikan kebaruan informasi. Dari pencarian awal ditemukan 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel peer-reviewed yang membahas strategi adaptasi komunikasi antarbudaya, menggunakan kerangka teori *Communication Accommodation Theory* (CAT) atau *Uncertainty Reduction Theory* (URT), serta menyoroti peran media sosial dalam adaptasi budaya. Artikel yang hanya membahas komunikasi antarbudaya secara umum tanpa fokus pada adaptasi, atau yang berupa ulasan singkat/opini tanpa basis penelitian sistematis, dikeluarkan dari daftar. Setelah proses penyaringan, 15 artikel tersebut dikerucutkan menjadi 8 artikel inti yang dianalisis secara mendalam.

Proses penyaringan dilakukan dengan menilai relevansi isi (*content relevance*) dan kontribusi teoretis (*theoretical contribution*) dari setiap artikel. Berdasarkan seleksi ini, terpilih delapan artikel inti yang dianalisis secara mendalam, sedangkan tujuh artikel lainnya digunakan sebagai referensi pendukung. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dokumentasi (*content analysis*) melalui empat tahap: pertama, mengidentifikasi konsep utama dari setiap artikel terpilih; kedua, mengategorikan temuan berdasarkan kerangka teori CAT, URT, media sosial sebagai mediator, dan kesadaran budaya; ketiga, mensintesis temuan untuk membangun kerangka konseptual terpadu; dan keempat, mengevaluasi kesenjangan penelitian untuk merumuskan kontribusi teoretis dan praktis artikel ini. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan pembahasan dan kesimpulan, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kekuatan akademik sekaligus relevansi praktis dalam pengembangan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi dalam membentuk cara manusia berinteraksi di berbagai komunitas atau kelompok sosial. Proses komunikasi ini melibatkan penggunaan kode-kode pesan, baik verbal maupun nonverbal, yang secara

alami muncul dalam setiap bentuk interaksi. Kajian komunikasi berfokus pada pola-pola tindakan dan cara makna tersebut diekspresikan dalam konteks sosial, budaya, politik, pendidikan, hingga teknologi yang memengaruhi hubungan antarmanusia (Liliweri, 2003)

Samovar et al. (2010) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya berlangsung ketika pengirim dan penerima pesan memiliki perbedaan latar belakang budaya yang signifikan. Meskipun definisi ini bersifat klasik, relevansinya tetap kuat di era digital dan mobilitas global saat ini. Fenomena seperti pembelajaran *hybrid*, kolaborasi virtual lintas negara, dan interaksi daring pascapandemi menuntut kemampuan adaptasi komunikasi yang tidak hanya terjadi dalam pertemuan tatap muka, tetapi juga dalam ruang virtual. Perbedaan budaya yang muncul dalam konteks digital menghadirkan tantangan baru, seperti penyesuaian gaya bahasa, interpretasi simbol nonverbal di media daring, dan pengelolaan identitas budaya lintas *platform*. Oleh karena itu, landasan teoretis komunikasi antarbudaya tetap penting sebagai pijakan untuk memahami dinamika interaksi yang semakin kompleks di era globalisasi digital.

Akomodasi Budaya

Akomodasi merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku komunikasinya sebagai respons terhadap pihak lain. Penyesuaian ini kerap berlangsung secara spontan tanpa disadari, karena individu memiliki pola pikir dan kerangka kognitif tertentu yang secara alami digunakan dalam setiap interaksi.

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT), yang dikembangkan oleh Giles et al. (2023) mengeksplorasi bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi antarpribadi, khususnya dalam konteks yang beragam secara budaya. Teori ini menyatakan bahwa komunikator sering meniru perilaku satu sama lain, yang dapat meningkatkan pemahaman bersama dan pengelolaan identitas sosial. Bagian berikut menguraikan aspek-aspek utama CAT dan relevansinya dengan keragaman budaya (Hoffman & Zhang, 2022)

Salah satu prinsip utama CAT adalah konvergensi, yaitu strategi menyesuaikan gaya komunikasi agar mirip dengan lawan bicara, yang bertujuan membangun keakraban, menciptakan rasa saling percaya, dan memperlancar pertukaran informasi. Sebaliknya, divergensi adalah strategi menonjolkan perbedaan dalam gaya komunikasi untuk mempertahankan identitas budaya atau menegaskan posisi sosial tertentu. Pilihan antara konvergensi dan divergensi dipengaruhi oleh faktor seperti tujuan komunikasi, persepsi terhadap status sosial lawan bicara, hubungan interpersonal, dan norma budaya yang berlaku.

Teori Reduksi Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory - URT)

Teori Reduksi Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory* – URT) menguraikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu menavigasi komunikasi selama tahap awal pengembangan hubungan. Awalnya diusulkan oleh Berger dan Calabrese, URT menyatakan bahwa ketidakpastian berkurang seiring meningkatnya keakraban antarindividu (Rahmadiana & Salim, 2023). Teori Pengurangan Ketidakpastian (*Uncertainty Reduction Theory/URT*) memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana individu mengelola ketidakpastian ketika berinteraksi, khususnya pada tahap awal pembentukan hubungan. Pada fase ini, ketidakpastian dianggap wajar karena kedua belah pihak belum memiliki informasi yang memadai tentang satu sama lain. Proses interaksi awal biasanya meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah *entry*, ketika komunikasi masih sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan pihak-pihak yang terlibat menjaga kesopanan.

Tahap kedua adalah personal, di mana keterbukaan mulai meningkat dan pertukaran informasi menjadi lebih mendalam. Tahap terakhir adalah exit, saat individu mengevaluasi interaksi sebelumnya untuk memutuskan kelanjutan atau penghentian hubungan.

Teori ini kemudian berkembang untuk mencakup tidak hanya interaksi awal, tetapi juga hubungan yang sedang berlangsung maupun yang telah berlalu. Proses memulai hubungan biasanya melibatkan tiga tahap utama: tahap masuk (*entry*), tahap pribadi (*personal*), dan tahap keluar (*exit*). Dalam perkembangan kontemporer, URT telah diterapkan dalam berbagai konteks seperti media sosial, kecerdasan buatan, lingkungan kerja multikultural, hingga interaksi orang tua dengan lembaga layanan (Joshy & Anjali, 2025)

Tahap pertama (*entry*) merupakan fase awal pengenalan antara dua individu, di mana komunikasi sangat dipengaruhi oleh norma dan etika sosial. Pada tahap ini, pihak-pihak yang terlibat menjaga kesopanan dan melakukan penilaian awal terhadap potensi kelanjutan hubungan (Xing, 2023). Tahap kedua (*personal*) ditandai dengan keterbukaan diri yang lebih besar, pertukaran pandangan, dan pengungkapan nilai-nilai pribadi. Tahap terakhir (*exit*) adalah fase evaluasi terhadap interaksi sebelumnya untuk memutuskan apakah hubungan akan dilanjutkan atau diakhiri.

Meskipun URT memberikan kerangka konseptual yang jelas untuk memahami proses interaksi awal, teori ini memiliki beberapa keterbatasan dalam menjelaskan fenomena komunikasi modern. Pertama, URT cenderung menempatkan interaksi sebagai proses linier dari ketidakpastian menuju kepastian, padahal di era komunikasi digital dan hybrid, ketidakpastian dapat muncul kembali di tengah hubungan yang sudah terjalin, misalnya akibat perubahan *platform* komunikasi atau perbedaan interpretasi pesan nonverbal daring. Kedua, URT kurang mempertimbangkan faktor emosional dan budaya yang dapat memengaruhi strategi pengurangan ketidakpastian. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tingkat ketidakpastian tidak hanya dipengaruhi oleh kurangnya informasi, tetapi juga oleh perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi sosial. Ketiga, URT awalnya berfokus pada interaksi tatap muka, sehingga penerapannya di media sosial memerlukan adaptasi, misalnya dalam mengidentifikasi strategi pasif (mengamati profil digital), aktif (mencari informasi lewat pihak ketiga), dan interaktif (mengirim pesan langsung).

Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya

Strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya merujuk pada seperangkat tindakan, perilaku, dan penyesuaian yang dilakukan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan pihak dari latar belakang budaya berbeda, mencakup penyesuaian gaya bahasa, pemilihan saluran komunikasi, pengelolaan isyarat nonverbal, serta kesesuaian terhadap norma dan ekspektasi sosial (Liliweri, 2003; Samovar et al., 2010). Dalam kerangka *Communication Accommodation Theory* (CAT), adaptasi dapat berbentuk konvergensi menyesuaikan gaya komunikasi untuk membangun kedekatan atau divergensi mempertahankan perbedaan untuk melindungi identitas budaya (Giles et al., 2023), sedangkan *Uncertainty Reduction Theory* (URT) memandangnya sebagai upaya mengurangi ketidakpastian melalui strategi pasif, aktif, dan interaktif (Berger & Calabrese, 1975; (Joshy & Anjali, 2025).

Pada era pascapandemi, adaptasi tidak hanya terjadi di ruang tatap muka, tetapi juga di ruang virtual, sehingga etnografi digital menjadi relevan sebagai metode untuk mempelajari interaksi, norma, dan perilaku komunikasi daring.. Berdasarkan sintesis literatur dan perspektif etnografi digital, strategi adaptasi mencakup empat dimensi utama, yaitu penyesuaian gaya komunikasi (*style adjustment*) yang menitikberatkan pada

penggunaan bahasa, intonasi, tempo bicara, dan ekspresi nonverbal sesuai konteks (Bibi & Hamida, 2024); pengurangan ketidakpastian (*uncertainty management*) melalui strategi pasif, aktif, dan interaktif (Rahmadiana & Salim, 2023; Xing, 2023); penguatan kesadaran budaya (*cultural awareness enhancement*) dengan mempelajari nilai, norma, dan simbol budaya mitra komunikasi (Anfas et al., 2023); serta pengelolaan identitas di ruang digital (*digital identity management*) melalui kurasi konten, pemilihan *platform*, dan penyesuaian persona daring (Xi & Habil, 2023; Xiang, 2023). Keempat dimensi ini dapat divisualisasikan sebagai empat lingkaran beririsan CAT, URT, kesadaran budaya, dan etnografi digital dengan strategi adaptasi efektif berada di titik tengah, menggambarkan integrasi komunikasi verbal, nonverbal, nilai budaya, dan pengamatan perilaku daring yang bersinergi untuk menghasilkan interaksi lintas budaya yang efektif di era digital.

Kesadaran Budaya sebagai Fondasi Adaptasi Antarbudaya

Kesadaran budaya menjadi elemen krusial dalam strategi adaptasi komunikasi antarbudaya karena menyangkut kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam budaya lain. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, pemahaman yang mendalam terhadap aspek simbolik, kebiasaan sosial, dan nilai-nilai budaya lokal sangat menentukan keberhasilan interaksi sosial. Anfas et al. (2023) dalam studi mereka tentang mahasiswa internasional di Indonesia mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi banyak dialami ketika mahasiswa belum memiliki kesadaran budaya yang memadai. Mereka sering kali mengalami kesalahpahaman karena ketidaktahuan terhadap praktik sosial, ekspresi verbal dan nonverbal, serta sistem nilai masyarakat tuan rumah. Kesadaran budaya yang dimaksud tidak hanya mencakup pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup sikap terbuka dan kemampuan reflektif dalam mengevaluasi bagaimana perilaku dan pesan yang disampaikan dapat dipahami secara berbeda dalam kerangka budaya yang berbeda.

Secara teoretis, pentingnya kesadaran budaya dalam komunikasi lintas budaya sejalan dengan pemikiran (Samovar et al., 2010) yang menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya hanya dapat berlangsung secara efektif apabila terdapat pemahaman terhadap latar belakang budaya antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada struktur sosial dan nilai budaya yang menjadi acuan dalam menafsirkan makna pesan. Oleh karena itu, ketidaksadaran akan keragaman ini akan menyebabkan gangguan komunikasi yang berpotensi memperbesar jarak sosial antarindividu. Samovar et al. (2010) menekankan bahwa tanpa adanya pemahaman ini, komunikasi antarbudaya dapat mengalami distorsi, karena masing-masing pihak menggunakan kerangka rujukan budaya mereka sendiri dalam menginterpretasikan pesan, yang bisa sangat berbeda satu sama lain.

Selanjutnya, perspektif Liliweri (2003) memperkuat argumen ini dengan menekankan bahwa kode-kode komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, bersifat kontekstual dan hanya dapat dipahami secara tepat apabila komunikator memahami konteks budaya di mana komunikasi berlangsung. Kode-kode tersebut muncul dari struktur berpikir dan pengalaman kolektif suatu masyarakat yang dibentuk oleh sejarah, nilai-nilai, dan praktik sosial tertentu. Oleh karena itu, individu yang memiliki kesadaran budaya mampu menyesuaikan cara komunikasi mereka dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut. Mereka tidak hanya mengetahui "apa yang dikatakan", tetapi juga "bagaimana dan mengapa sesuatu dikatakan", yang merupakan inti dari komunikasi lintas budaya yang sensitif. Kesadaran ini menjadi fondasi dari kompetensi komunikasi

antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*), yang memungkinkan terjadinya interaksi yang inklusif, empatik, dan minim konflik antarbudaya dalam masyarakat yang semakin multikultural.

Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Lintas Budaya

Strategi akomodasi komunikasi merupakan salah satu mekanisme kunci dalam menavigasi interaksi lintas budaya. Dalam konteks ini, individu dituntut untuk menyesuaikan gaya komunikasinya agar selaras dengan ekspektasi, norma, dan praktik komunikasi dari mitra bicara yang berasal dari latar budaya berbeda. Howard Giles melalui *Communication Accommodation Theory* (CAT) menawarkan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan komunikasi mereka dalam upaya untuk mengelola kesan sosial dan identitas. Dua strategi utama dalam teori ini adalah konvergensi dan divergensi. Konvergensi merujuk pada upaya meniru atau menyesuaikan gaya bicara, intonasi, atau perilaku nonverbal agar menyerupai mitra bicara, yang berfungsi membangun keintiman dan memfasilitasi penerimaan sosial. Sebaliknya, divergensi digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan identitas budaya, terutama ketika individu ingin menonjolkan perbedaan dan menegaskan posisi sosial-budayanya dalam interaksi tertentu (Giles et al., 2023)

Dalam praktiknya, strategi konvergensi lebih sering digunakan oleh individu yang berada dalam posisi minoritas atau pendatang, seperti mahasiswa internasional. Studi yang dilakukan oleh Bibi & Hamida (2024) terhadap mahasiswa internasional di Indonesia menunjukkan bahwa strategi konvergensi menjadi pilihan utama dalam membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal. Mahasiswa tersebut secara aktif menyesuaikan gaya bicara mereka, menggunakan bahasa lokal atau bahasa nasional, serta meniru norma komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan gestur yang berlaku dalam budaya setempat. Penyesuaian ini dilakukan bukan hanya untuk mencapai komunikasi yang efektif, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal dan upaya untuk mengurangi resistensi sosial yang mungkin muncul. Dengan demikian, proses konvergensi berfungsi ganda: sebagai alat untuk mencapai efektivitas komunikasi dan sebagai sarana membangun integrasi sosial.

Lebih jauh, CAT juga menekankan bahwa strategi akomodasi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan mekanisme identitas sosial yang kompleks. Proses ini berlangsung secara implisit dan sangat dipengaruhi oleh skema kognitif internal yang dimiliki individu tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan orang lain. West & Turner (2008) menjelaskan bahwa akomodasi terjadi karena manusia memiliki kerangka kognitif bawaan yang mendorong mereka untuk menyesuaikan perilaku komunikasi berdasarkan persepsi terhadap status sosial, kelompok etnis, atau hubungan interpersonal. Artinya, ketika seseorang merasa bahwa kesamaan dengan mitra komunikasi akan membawa keuntungan sosial, maka ia cenderung melakukan konvergensi. Sebaliknya, jika perbedaan dianggap sebagai bentuk pelestarian identitas diri, maka divergensi menjadi pilihan strategis. Oleh karena itu, strategi akomodasi bukan hanya mencerminkan adaptasi komunikatif semata, tetapi juga merupakan cermin dari bagaimana individu menegosiasikan identitas diri dalam ruang sosial yang multikultural.

Reduksi Ketidakpastian dalam Interaksi Awal

Tahap awal dalam komunikasi antarbudaya umumnya ditandai dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi karena para partisipan belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang latar belakang budaya, norma interaksi, serta ekspektasi sosial dari mitra komunikasinya. Dalam konteks ini, *Uncertainty Reduction Theory* (URT) yang dikembangkan oleh Berger dan Calabrese menjadi alat konseptual penting dalam memahami bagaimana individu berusaha mengurangi ketidakpastian demi membangun interaksi yang efektif. URT menjelaskan bahwa ketidakpastian interpersonal, terutama dalam fase pengenalan, dapat diminimalisasi melalui serangkaian strategi yang memungkinkan individu memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memahami mitra bicara mereka. Salah satu tahap awal dalam interaksi menurut teori ini adalah tahap *entry*, di mana individu cenderung berhati-hati dan membatasi informasi yang disampaikan. Pada fase ini, individu mulai mengevaluasi apakah hubungan yang sedang dibangun layak untuk dilanjutkan, sambil tetap menjaga kesopanan dan mengikuti norma komunikasi yang berlaku.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, strategi pengurangan ketidakpastian menjadi semakin penting karena perbedaan budaya dapat memperbesar risiko salah tafsir dan ketidaknyamanan psikologis. (Rahmadiana & Salim, 2023) mengidentifikasi bahwa individu dalam situasi komunikasi baru sering kali menggunakan strategi aktif, seperti mengajukan pertanyaan langsung atau menjalin percakapan eksploratif, serta strategi pasif, seperti mengamati perilaku orang lain dan mendengarkan interaksi sebelum mengambil tindakan. Pendekatan ini memungkinkan mereka memetakan struktur sosial, memahami kode etik komunikasi, serta menilai sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan norma budaya yang berlaku. Sementara itu, Joshy & Anjali (2025) mengembangkan penerapan URT dalam konteks organisasi multikultural dan menemukan bahwa keselamatan psikologis berperan sebagai mediator penting. Ketika individu merasa aman secara emosional, mereka lebih terbuka untuk melakukan eksplorasi sosial dan mengambil risiko komunikasi, yang pada akhirnya mempercepat proses adaptasi dan integrasi budaya.

Lebih lanjut, (Xing, 2023) menekankan bahwa reduksi ketidakpastian bukan sekadar upaya untuk memperoleh informasi faktual, tetapi juga bagian integral dari pembentukan kepercayaan dan pengembangan hubungan interpersonal yang bermakna. Dengan berkurangnya ketidakpastian, individu merasa lebih yakin dalam menafsirkan pesan, merespons secara tepat, serta menjalin hubungan yang lebih akrab dan terbuka. Oleh karena itu, strategi pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya tidak hanya berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga menjadi dasar dari pembentukan keterhubungan sosial yang otentik dalam konteks multikultural.

Peran Media Sosial sebagai Mediator Budaya

Di era digital saat ini, media sosial memainkan peran strategis dalam memperkuat proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Sebagai ruang interaksi virtual, media sosial menyediakan akses langsung dan luas terhadap informasi budaya yang memungkinkan individu mengeksplorasi budaya baru secara tidak langsung. Xiang (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa Tiongkok yang belajar di Malaysia memanfaatkan media sosial untuk memahami simbol budaya lokal, etika komunikasi, hingga praktik-praktik sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Kemampuan untuk melakukan observasi dan refleksi ini mempercepat proses akulturasi karena individu dapat membandingkan dan menyesuaikan referensi budaya mereka terhadap konteks budaya baru dengan lebih hati-hati dan strategis.

Temuan ini diperkuat oleh (Xi & Habil, 2023), yang melalui studi mereka terhadap mahasiswa internasional di Tiongkok, menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat integrasi sosial sekaligus ruang pembelajaran budaya informal. Melalui jejaring sosial digital, mahasiswa dapat menjalin hubungan, memperluas jaringan pertemanan lintas budaya, dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku di lingkungan baru mereka. Dalam kerangka *Uncertainty Reduction Theory* (URT), media sosial berfungsi sebagai saluran reduksi ketidakpastian pra-interaksi, memungkinkan individu untuk mengumpulkan informasi awal tentang budaya sasaran sebelum melakukan komunikasi langsung. Strategi ini sangat efektif dalam mengurangi potensi kesalahpahaman serta kecemasan sosial dalam pertemuan pertama. Individu dapat memetakan ekspektasi sosial dan merumuskan respons komunikasi yang lebih akurat berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan secara virtual.

Lebih lanjut, dari perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), interaksi melalui media sosial juga memungkinkan individu untuk menyimulasikan strategi akomodasi seperti penyesuaian bahasa, gaya komunikasi, hingga penggunaan simbol-simbol budaya tertentu. Dengan demikian, media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang latihan yang memungkinkan pengguna mengembangkan kesadaran budaya, keterampilan reflektif, dan sensitivitas komunikasi sebelum masuk ke dalam interaksi nyata yang lebih kompleks. Sinergi antara fungsi observasi pasif (URT) dan strategi konvergensi aktif (CAT) menjadikan media sosial sebagai mediator budaya yang krusial dalam konteks adaptasi antarbudaya di dunia global yang semakin terkoneksi.

Implikasi Pendidikan Multikultural dalam Strategi Adaptasi

Lingkungan pendidikan multikultural merupakan arena penting dalam pembentukan kompetensi komunikasi antarbudaya, terutama di tengah meningkatnya mobilitas pelajar internasional dan globalisasi pendidikan. Namun, sebagaimana dicatat oleh (Wang et al., 2024), masih terdapat kesenjangan konseptual dalam definisi dan operasionalisasi *Intercultural Communication Competence* (ICC). Ketidakjelasan ini berimbas pada kesulitan institusi pendidikan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang benar-benar adaptif dan kontekstual terhadap kebutuhan mahasiswa lintas budaya. ICC tidak semata-mata soal penguasaan bahasa, tetapi mencakup kesadaran budaya, keterampilan adaptif, serta kemampuan reflektif dalam menghadapi perbedaan nilai dan norma.

Dalam konteks ini, integrasi dua teori penting *Communication Accommodation Theory* (CAT) dan *Uncertainty Reduction Theory* (URT) dapat memberikan kerangka praktis dan pedagogis dalam desain kurikulum pendidikan multikultural. CAT menekankan pentingnya strategi komunikasi seperti konvergensi untuk menjembatani perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis Hoffman & Zhang (2022)**Error! Reference source not found.** sementara URT membantu memahami bagaimana mahasiswa mengelola ketidakpastian dalam interaksi awal di lingkungan asing Joshy & Anjali (2025). Dengan demikian, kurikulum berbasis simulasi komunikasi antarbudaya, studi kasus lintas budaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat belajar, dapat menjadi strategi pembelajaran yang memperkuat ICC secara kontekstual.

Selanjutnya, dukungan institusional menjadi faktor kunci dalam memperkuat adaptasi mahasiswa internasional. Anfas et al. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa di Indonesia sangat tergantung pada bagaimana institusi pendidikan menyediakan fasilitas reflektif dan pendampingan kultural. Tidak cukup hanya dengan menyediakan keberagaman secara fisik, institusi pendidikan perlu menciptakan

ruang-ruang dialog interkultural yang aman dan inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pada pentingnya pembentukan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi identitas, pengakuan terhadap perbedaan, serta kolaborasi lintas budaya secara setara.

Dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung adaptasi kultural, institusi tidak hanya membantu mahasiswa internasional mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi lintas budaya yang esensial untuk menghadapi dunia kerja global. Oleh karena itu, strategi adaptasi dalam komunikasi antarbudaya sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai respons personal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sistemik yang perlu diakomodasi oleh kebijakan dan praktik pendidikan tinggi.

SIMPULAN

Strategi akomodasi komunikasi memainkan peran kunci dalam menjembatani perbedaan budaya dan membangun interaksi yang harmonis dalam konteks lintas budaya. Melalui pendekatan *Communication Accommodation Theory* (CAT), individu dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk membangun kedekatan sosial (*convergence*) atau mempertahankan identitas budaya (*divergence*). Selain sebagai strategi komunikasi, akomodasi juga merefleksikan proses negosiasi identitas dalam lingkungan multikultural. Pilihan antara konvergensi dan divergensi sangat bergantung pada persepsi individu terhadap manfaat sosial, konteks interaksi, dan status sosial-budaya mitra bicara. Dengan demikian, strategi akomodasi tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mengelola hubungan interpersonal, meminimalkan konflik budaya, dan memperkuat keberterimaan sosial.

Penelitian dan pengembangan kajian strategi akomodasi dapat diperluas dalam konteks ke ruang komunikasi digital dan hibrida. Hal ini membuat media sosial berfungsi sebagai medium utama interaksi lintas budaya. Melalui metode etnografi digital, peneliti dapat mengamati praktik akomodasi dalam *platform* seperti *Instagram*, *TikTok*, atau *LinkedIn* yang sering digunakan untuk membangun jejaring internasional, mengadopsi simbol budaya, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai audiens lintas negara. Pemanfaatan media sosial ini membuka peluang untuk melihat integrasi CAT dengan teori lain seperti *Uncertainty Reduction Theory* (URT) atau *Intercultural Communication Competence* (ICC) guna menghasilkan model konseptual yang lebih komprehensif tentang adaptasi komunikasi di era globalisasi digital. Pendekatan lintas disiplin, yang menggabungkan perspektif psikologi komunikasi, teknologi informasi, dan sosiologi budaya diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis sekaligus memberikan panduan praktis bagi pengembangan strategi komunikasi lintas budaya yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anfas, M. T., Retnaningdyah, P., & Munir, A. (2023). The International Students' Experiences of Their Intercultural Communication Competence in Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2697–2706. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.654>
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: a study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2397188>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>

- Hoffman, W. B., & Zhang, Y. B. (2022). Explaining Communication Adjustment: Communication Accommodation Theory and Its Utility in Intercultural Communication. *Journal of Intercultural Communication & Interactions Research*, 2(1), 75–100. <https://doi.org/10.3726/jicir.2022.1.0005>
- Josh, L. M., & Anjali, A. (2025). Unlocking Job Involvement: Helping New Employees Navigate using Uncertainty Reduction Theory with Psychological Safety as a Mediator. *Creative Nursing*, 31(2), 144–154. <https://doi.org/10.1177/10784535241295791>
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKiS.
- Milyane, T. M., Dewi, N. P. S., Yusanto, Y., Putra, A. E., Natasari, N., Meisyaroh, S., Nofiasari, W., Haerany, A., Fitriyah, N., Subandi, Y., Rakhman, C. U., Framanik, N. A., Putri, D. M., Rizkia, N. D., & Mustika, A. (2023). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA. In *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Rahmadiana, R., & Salim, S. (2024). UNCERTAINTY REDUCTION STRATEGIES FOR PARENTS OF DAY CARE SERVICE USERS. *Journal of Digital Media Communication*, 2(2), 86–92.
- Samovar, L. A. ., Porter, R. E. ., & McDaniel, E. R. . (2010). *Communication between cultures*. Wadsworth/Cengage Learning.
- Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi Antarbudaya dalam Bingkai Teori-Teori Adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42–51. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.895>
- Wang, X., Syed Zainudin, S. S., & Salwah Yaakup, H. (2024). Nyonya Culture Expression in Malaysian Chinese Media Based on Facebook. *Studies in Media and Communication*, 12(1), 382. <https://doi.org/10.11114/smc.v12i1.6544>
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Buku* (A. Munandar, Trans.). Salemba Empat.
- Xi, B., & Habi, H. (2023). The Intercultural Communication Competence of International Students Using Social Media in China. *A Journal of Vytautas Magnus University*, 16, 2496–2505. <https://doi.org/10.2478/bjlp-2023-00000189>
- Xiang, P. (2023). The Role of Social Media in Intercultural Communication Competence: A Study of Chinese Students in Malaysia. *Communications in Humanities Research*, 19(1), 108–117. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/19/20231211>
- Xing, Y. (2023). The Use of Uncertainty Reduction Theory in Communication. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 22, 321–327. <https://doi.org/10.54097/ehss.v22i.12457>